

Pemetaan Sebaran Dan Tipologi Ruang Sektor Informal Kuliner : Studi Kasus Kawasan Perkantoran Dan Pendidikan Di Setiabudi Dan Kebayoran Baru

Afifaturrahmah¹, Firmansyah Bachtiar², Randy Dwiyan Delyuzir³

Program Studi Arsitektur Universitas Tanri Abeng^{1,2,3}
afifaturrahmah@students.tau.ac.id¹· firmansyah.bachtiar@tau.ac.id²· randy.delyuzir@tau.ac.id³

Abstrak - Pemanfaatan ruang kota dapat dilihat antara lain berupa okupansi oleh kegiatan yang bersifat formal maupun non formal. Keberadaan fungsi formal dengan intensitas tinggi akan memunculkan sektor informal sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan dasar manusia. Hal ini antara lain dapat dilihat dari bermunculannya sektor informal kuliner di beberapa lokasi yang memiliki tingkat aktivitas harian yang tinggi, seperti contohnya di sekitar fungsi pendidikan dan perkantoran di sekitar Jalan Perbanas, Kecamatan Setiabudi dan Jalan Raden Patah, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Sektor informal kuliner ini sebagian besar menggunakan area publik sebagai tempat berjualan. Pemetaan secara makro dilakukan memperlihatkan bahwa sebaran ruang sektor informal kuliner yang secara linear masih berada dalam jangkauan berjalan kaki dari *entrance* bangunan terdekat. Secara mikro dapat dilihat tipologi susunan ruang usaha sektor informal kuliner yang memiliki berbagai variasi terkait peletakan area masak-cuci, area saji dan area makan.

Kata Kunci : kuliner, ruang publik, ruang usaha, sektor informal, tipologi

I. PENDAHULUAN

Sektor informal telah menjadi bagian dari perkembangan ekonomi Indonesia sejak jaman dulu. Kegiatan ekonomi ini umumnya tumbuh pada masyarakat marginal berpenghasilan rendah, yang tidak memiliki kemampuan untuk mengakses ruang komersial yang ada. Adanya sektor informal ini menjadi simbiosis mutualisma dengan sebagian segmen masyarakat, dimana keberadaan sektor informal pada lokasi-lokasi strategis mengundang masyarakat untuk memanfaatkan keberadaan sektor informal tersebut, khususnya terkait kebutuhan makan sehari-hari,

Pertumbuhan sektor informal disebabkan adanya aktivitas utama di sekitarnya sebagai pendorong munculnya aktivitas perdagangan jasa informal [1]. Sektor informal yang antara lain berbentuk Pedagang Kaki Lima (PKL) yang dalam wujudnya sebagai usaha dengan modal dan pendapatan kecil yang dijalankan dengan sistem kerjasama sederhana, pembagian kerja yang fleksibel dan tanpa ijn usaha [2].

Sektor informal kuliner dapat terdiri dari dua tipe, yaitu pedagang yang muncul di sekitar pusat aktivitas agar dapat langsung menarik minat pelaku aktivitas sekitar, dan pedagang yang berada pada lokasi khusus yang mendorong calon konsumen untuk pergi dalam suatu jarak tertentu [1]. Pelaku sektor informal tipe pertama yang paling banyak ditemui di sekitar kawasan pusat kegiatan di Jakarta.

Dengan tak tersedianya tempat bagi sektor informal, akhirnya terjadi penggunaan area publik, seperti badan jalan, trotoar, tempat parkir, drainase, dan bahkan tepi sungai. Keberadaan sektor informal di ruang kota merupakan elemen *out of place*, sehingga menimbulkan permasalahan ruang dan visual kawasan. Keberadaan sektor informal dapat dipandang juga sebagai *in place element* dengan memahami konteks keberadaannya di suatu lokasi dan mempertimbangan potensi PKL sebagai identitas lokal suatu tempat, sehingga sangat penting mengenali konteks keberadaan sektor informal ini dalam perencanaan kota, yang dapat menjadi

pertimbangan dalam penentuan kebijakan penertiban dan penggusuran [3].

Kebijaksanaan mengenai sektor informal harus diikuti pengetahuan yang baik mengenai keadaan mereka, baik motivasi maupun aspirasinya. Oleh karena itu untuk menghasilkan suatu kebijakan penataan lokasi pedagang kaki lima yang efektif perlu dilakukan studi mengenai pedagang kaki lima dengan mengetahui ciri-ciri karakteristik dan preferensi pedagang kaki lima itu sendiri, serta persepsi masyarakat mengenai keberadaan para pedagang kaki lima [4].

Kota Jakarta sebagai pusat pemerintahan dan bisnis memiliki potensi pertumbuhan sektor informal yang relatif tinggi karena banyaknya pendatang. Persebaran sektor informal umumnya dapat ditemui di sekitar area yang berpotensi mendatangkan banyak massa seperti pasar, sekolah, stasiun, kantor dan sebagainya. Pola persebaran sektor informal dapat dilihat antara lain pada beberapa fungsi seperti perkantoran dan pendidikan. Adanya aktifitas harian pada kedua fungsi tersebut memicu munculnya sektor informal kuliner yang beraktifitas umumnya mengikuti waktu operasional dari fungsi tersebut.

Kemunculan sektor informal ini umumnya bersifat sporadis, namun memiliki pola-pola tertentu terkait pemilihan lokasi yang strategis untuk mengundang pembeli [5]. Dalam beberapa kasus, keberadaan sektor informal ini difasilitasi melalui penetapan suatu lokasi untuk PKL, namun sebagian besar masih mengokupansi area publik (trotoar atau badan jalan) secara ilegal. Kajian ini berupaya untuk memetakan sebaran ruang sektor informal di area publik, khususnya di sekitar kawasan fungsi perkantoran dan pendidikan. Sebaran ruang ini akan dilihat dalam konstelasi makro dan mikro, dengan mengamati sebaran lokasi usaha dari aksesibilitas bangunan sekitar, dan tipologi pola penempatan ruang aktifitas pada suatu ruang usaha.

II. METODE

Kajian ini merupakan riset dengan basis *grounded theory*, menggunakan metode deskripsi kualitatif, dimana peneliti melakukan observasi terhadap titik persebaran sektor informal kuliner di dua lokasi penelitian terpilih yang memiliki keterkaitan dengan fungsi pendidikan dan perkantoran. Lokasi

pengamatan ditetapkan meliputi sekitar kawasan Setiabudi dan Kebayoran Baru. Lokasi di Setiabudi diwakili oleh Jalan Perbanas, yang memiliki fungsi pendidikan (Perbanas Institute) dan perkantoran (Setiabudi One, Plaza 89 dan Lippo Kuningan). Lokasi berikutnya adalah Kebayoran Baru di sekitar Jalan Raden Patah, Kebayoran. Pada lokasi ini terdapat fungsi pendidikan (Sekolah Al Azhar, Universitas Al Azhar) dan perkantoran (Kementerian ATR, PUPR, Mabes POLRI, Telkom).

Pengamatan dilakukan terhadap obyek sektor informal kuliner, baik yang teridentifikasi dalam bentuk pedagang keliling maupun pedagang yang menetap di lokasi tersebut. Identifikasi dilakukan dengan melakukan *plotting* sebaran dan ruang-ruang yang digunakan oleh sektor informal yang dilakukan pada hari kerja. Aspek yang diamati adalah penggunaan ruang publik oleh ruang usaha sektor informal, aksesibilitas pencapaian dari akses gedung sekitar, dan pola peletakan ruang aktivitas (masak, cuci, penyajian dan area makan) dalam suatu ruang usaha.

III. PEMETAAN RUANG SEKTOR INFORMAL

Pemetaan ruang sektor informal kuliner dilakukan melalui pengamatan sebaran ruang usaha dan kondisi pemanfaatan ruang publik yang terjadi. Pada lokasi Jalan Perbanas, terdapat 3 segmen jalan yang memiliki sebaran sektor informal yang signifikan, yaitu Jalan Perbanas, Jalan Perbanas menuju Jalan KH Ilyas, Jl. Anggrek 3, dan Jalan Setiabudi Selatan Raya. Sebagian besar merupakan bangunan semi permanen dalam bentuk warung atau kios tenda yang rata-rata aktif di pagi hingga sore hari. Pada malam hari, aktifitas cenderung lebih sedikit, dimana hanya sekitar 30% sektor informal yang masih beraktifitas.



● Ruang Sektor ● Entrance Gedung

Gambar 1. Pola Sebaran Sektor Informal Kuliner di Kawasan Jalan Perbanas, Setiabudi
 (Sumber : Hasil analisis dan Google Map)

Secara rata-rata, pengamatan pada lokasi mengidentifikasi ada sekitar 51 titik ruang yang dimanfaatkan oleh sektor informal kuliner yang tersebar di 3 segmen jalan, dimana sebaran yang dominan berada di Jl. Anggrek III yang merupakan jalan sisi samping dari Kampus Perbanas Institute. Jarak terjauh dari akses gedung mencapai 300 meter, khususnya akses dari perkantoran Gedung Plaza 89.

Jarak antara sektor informal kuliner dan bangunan terdekat relatif masih terjangkau untuk berjalan kaki, dimana rata-rata jarak terjauh adalah 150 m. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor informal rata-rata menempati lokasi yang relatif dekat dengan pusat aktifitas. Sektor informal kuliner tersebut umumnya mengambil area di sisi jalan. Tidak ada area parkir yang muncul dari keberadaan sektor informal tersebut, terutama karena disebabkan oleh segmen pengunjung yang sebagian besar merupakan pekerja kantor yang berjalan kaki.

Tabel 1. Tipologi Sektor Informal Kuliner di Sekitar Jalan Perbanas Setiabudi

Segmen	Tipologi Sektor Informal		
	Barang/ Jasa	Jarak dari Entrance	Lokasi
Jalan Perbanas	Warung	100 m	Trotoar/ba dan jalan
Jalan Perbanas-KH Ilyas	Kios Tenda	100 m	Persil
Anggrek 3	Kios dan Keliling	80 m	Badan Jalan
Setiabudi Selatan Raya	Kios Tenda	150-300 m	Trotoar/ Badan Jalan

(Sumber : Hasil analisis)

Pada lokasi Jalan Raden Patah, sebaran sektor informal kuliner terkonsentrasi di sisi kiri dan kanan Jalan Raden Patah yang berada di sisi Universitas Al Azhar dan Kementerian PUPR. Sebagian besar merupakan konstruksi semi permanen berupa tenda kuliner yang diatur dalam lokasi binaan khusus, di sepanjang persil dari Universitas Al Azhar hingga ke Masjid Al Azhar dan di sepanjang pagar luar Kementerian PUPR. Secara keseluruhan,

terdapat 45 ruang publik yang digunakan untuk kegiatan sektor informal, dimana seluruhnya merupakan sektor informal kuliner.

Aktifitas sektor informal kuliner berlangsung secara bervariasi, dimana pada sisi Universitas Al Azhar, kegiatan sektor informal berlangsung dari pagi hingga sore hari. Pada sisi di sekitar Kementerian PUPR, terjadi pergantian kegiatan sektor informal di pagi dan malam hari, dimana pada malam hari, aktivitas terutama berpusat di sekitar area Kementerian PUPR yang berseberangan dengan Jl. Raden Patah 2. Pada jam-jam tertentu, seringkali ditemukan kemunculan pedagang kaki lima keliling yang banyak berjualan di area yang dekat dengan Sekolah dan Masjid Al Azhar. Keberadaan pedagang keliling ini relatif tidak terlalu banyak sehingga tidak terlalu berdampak pada kemacetan di Jl. Raden Patah.



● Ruang Sektor Informal ● Entrance Gedung

Gambar 2. Pola Sebaran Sektor Informal di Sekitar Jalan Raden Patah, Kebayoran Baru.
 (Sumber : Hasil analisis dan Google Map)

Tabel 2. Tipologi Sektor Informal Kuliner di Kawasan Raden Patah Kebayoran Baru

Segmen	Tipologi Sektor Informal		
	Barang/ Jasa	Jarak dari Entrance	Lokasi
Jalan Raden Patah Sisi Al Azhar	Kios Tenda	130 m	Trotoar/ba dan jalan
Jalan Raden Patah Sisi Kementerian PUPR	Kios Tenda	100 m	Trotoar/ba dan jalan

(Sumber : Hasil analisis)

IV. TIPOLOGI RUANG SEKTOR INFORMAL

Dalam lingkup mikro, tipologi ruang sektor informal kuliner meliputi penyediaan area untuk melakukan aktivitas terkait seperti area masak dan cuci, area penyiapan dan area makan pelanggan. Pemanfaatan ruang sektor informal kuliner tersebut memiliki beragam konfigurasi jika dilihat dari model perletakan ruang-ruang aktivitas tersebut. Ruang usaha sektor informal memiliki luasan yang bervariasi, antara 2 m² hingga 6 m². Pedagang kuliner kali lima keliling mengokupansi ruang yang paling kecil antara 2 – 3 m² tergantung dari jenis media penjualan yang digunakan. Ruang terkecil yang digunakan jika media penjualan berupa media pikulan. Warung tenda kuliner umumnya memiliki luasan 3 – 6 m² tergantung dari komposisi penyusunan meja, kursi dan juga area cuci dan penyiapan sajian.

Jika mengamati pada dua lokasi observasi, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan dari pola persebaran ruang usaha dan tipologi ruang di dalamnya. Pada kawasan Jl. Perbanas Setiabudi, dimana keberadaan kampus Perbanas Institute lebih dominan dibandingkan keberadaan fungsi perkantoran, sebaran sektor informal kuliner terkonsentrasi di sekitar area kampus, khususnya Jl. Anggrek 3. Pada kawasan Jl. Raden Patah, Kebayoran Baru, fungsi pendidikan dan perkantoran memiliki proporsi yang seimbang, dimana segmen konsumen dari Universitas dan Sekolah Al Azhar relatif sama besar dengan potensi segmen dari perkantoran pemerintah sekitarnya.

Secara umum, di Kawasan Setiabudi terdapat beberapa varian susunan ruang usaha yang dapat terlihat, yaitu peletakan media dagang (gerobak) yang berada di sisi badan jalan maupun di sisi yang mendekati pagar batas persil. Penempatan susunan meja dan kursi juga memiliki dua varian yaitu susunan meja kursi yang melintang dan membujur terhadap posisi gerobak/media dagang. Kapasitas kursi pelanggan sendiri umumnya antara 4 sampai dengan 10 orang.

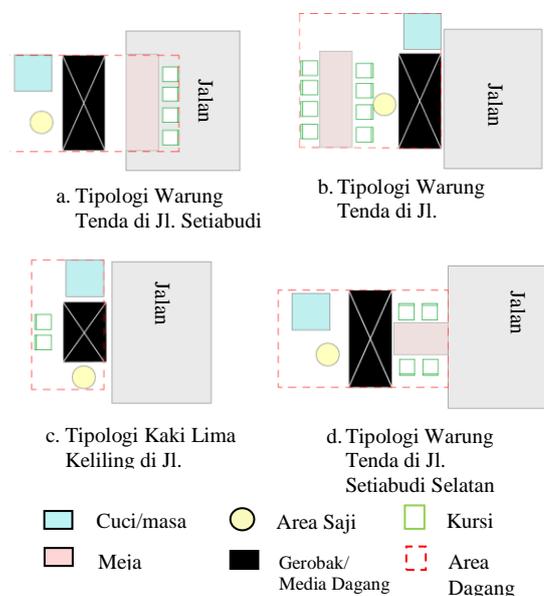
Pada Jl. Anggrek 3, yang merupakan jalan yang berdampingan dengan kampus Perbanas Institute, pola ruang usaha kaki lima berada di pinggir jalan dengan peletakan sisi media dagang yang berada di sisi jalan, sedangkan area makan berada di sisi dalam, berbatasan dengan pagar pembatas persil. Susunan ini

membuat jenis dagangan dapat terlihat langsung dari jalan, namun area makan relatif gelap karena pengaruh bayangan dari terpal pelindung dan tembok batas.

Pada lokasi di sekitar Jl. Setiabudi Selatan, komposisi susunan gerobak/rak saji dan area makan berbeda, dimana susunan meja dan kursi berada di sebagian area jalan. Sebagai pembatas antara area makan dan jalan, terdapat kain terpal yang diikat yang berfungsi sebagai area penempatan nama/signage. Area makan pada komposisi ruang ini relatif lebih terang, namun keberadaannya yang mengambil area jalan berpotensi membuat kepadatan lalu lintas.



Gambar 3. Kondisi Ruang Sektor Informal Kuliner di Kawasan Setiabudi (Sumber : Dokumen Pribadi)



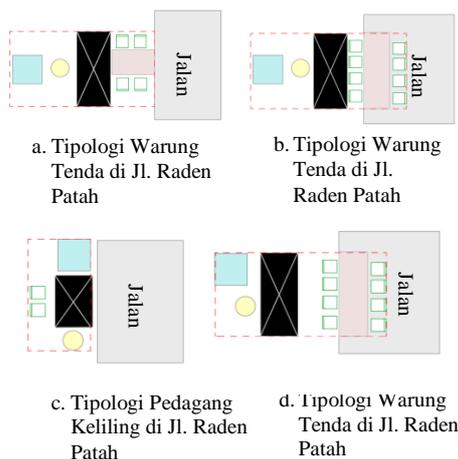
Gambar 4. Tipologi Sektor Informal Kuliner di Sekitar Jalan Perbanas, Setiabudi. (Sumber : Hasil analisis)

Pada kawasan Kebayoran Baru, pola sektor informal kuliner yang terlihat memiliki perbedaan, dimana pada lokasi ini area berdagang sudah ditetapkan. Area berdagang sektor informal kuliner pada kawasan ini ditempatkan pada lokasi tersendiri, yaitu berada di sisi Jl. Raden Patah. Area sektor informal kuliner ini menempati luasan sekitar 4 – 6 m², dengan berbagai komposisi pengaturan ruang yang relatif serupa. Susunan gerobak/rak saji berada di sisi belakang, dan susunan meja kursi diletakkan di sisi yang berdekatan dengan jalan dan area parkir.

Terdapat beberapa variasi peletakan meja dan kursi, termasuk pola sirkulasi yang terbentuk di dalamnya. Pola yang paling banyak ditemui adalah pola dimana susunan meja dan kursi dibuat memanjang dan sirkulasi pengunjung masih dapat melalui ruang antara gerobak dan deretan kursi dengan lebar antara 50 – 80 cm. Pola ini umumnya berlaku pada area dimana ruang makan digunakan oleh lebih dari 2 pedagang.



Gambar 5. Tipologi Sektor Informal Kuliner di Sekitar Jalan Raden Patah, Kebayoran Baru. (Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 6. Tipologi Komposisi Ruang Sektor Informal Kuliner di Kawasan Kebayoran Baru. (Sumber: Hasil analisis)

V. PERBANDINGAN POLA PEMANFAATAN RUANG

Jika membandingkan pola pemanfaatan ruang pada lokasi tersebut, maka dapat dilihat bahwa sektor informal di sekitar Jl. Raden Patah, Kebayoran Baru lebih tertata dalam penyusunan ruang usaha, salah satunya dikarenakan sudah adanya lokasi khusus yang disediakan bagi para pedagang sektor informal tersebut. Pada kawasan sekitar Jl. Perbanas, Setiabudi, ruang usaha sektor informal yang ada relatif sporadis dan spontan, sehingga tercipta beberapa pola susunan ruang yang berbeda sesuai dengan kondisi yang ada.

Tabel 3. Perbandingan Pola Pemanfaatan Ruang Sektor Informal Kuliner di Setiabudi dan Kebayoran.

Kondisi	Setiabudi	Keb. Baru
Pemanfaatan Ruang Publik	Trotoar dan Jalan	Trotoar dan di atas saluran tertutup
Legalitas	Non Legal	Lokasi Khusus
Variasi Pola Ruang	Terdiri dari beberapa varian	Memiliki varian yang sama
Tipologi	Mayoritas Warung Tenda semi permanen	Mayoritas Warung Tenda semi permanen
Waktu Operasi	Pagi-Sore	Pagi-Siang-Malam
Dampak terhadap Sekitar	Kepadatan di beberapa titik, relatif tidak menyebabkan macet	Pada kondisi tertentu, kepadatan pengunjung dapat berpengaruh pada lalu lintas.

(Sumber : Dokumen pribadi)

Tabel 4. Perbandingan Pola Pemanfaatan Ruang Sektor Informal Kuliner di Sekitar Fungsi Pendidikan dan Perkantoran

Kondisi	Kawasan Perkantoran	Kawasan Pendidikan
Segmen Pelanggan	Pekerja kantor	Mahasiswa/pelajar/pengantar
Karakter Pelangan	Datang berkelompok, durasi antara 0,5 - 1 jam,	Datang berkelompok, banyak aktivitas <i>hangout</i> , durasi antara 0,5 – 2 jam.
Susunan Area Makan	Susunan meja panjang dengan kursi di sekitarnya	Susunan meja panjang dengan kursi di sekitarnya

Kondisi	Kawasan Perkantoran	Kawasan Pendidikan
Jenis Dagangan	Makanan berat dan ringan	Dominasi jajanan
Durasi	Sekitar jam 06.00 hingga 18.00	Sekitar jam 06.00 – 16.00 atau 18.00

(Sumber : Dokumen pribadi)

Jika melihat dari perspektif fungsi pendidikan dan perkantoran, tidak terlihat secara signifikan perbedaan antara sektor informal kuliner yang tumbuh di antara kedua fungsi tersebut. Lokasi yang berdekatan antara fungsi pendidikan dan perkantoran menyebabkan keberadaan sektor informal cenderung mengakomodasi kebutuhan kedua segmen tersebut. Jika dilihat dari jenis komoditas dagangan yang ada, maka terlihat bahwa sebagian besar di kedua lokasi tersebut menjual makanan berat, kecuali di sekitar lokasi Sekolah Al Azhar yang juga ramai ditempati oleh penjual makanan ringan dan jajanan. Kedua tempat tersebut umumnya beroperasi sejak jam 06.00 pagi dan berakhir menjelang aktivitas selesai selepas magrib. Hal ini terkecuali di sekitar area Kementerian PUPR yang di malam hari berganti menjadi area kuliner yang ramai dikunjungi oleh anak-anak muda.

VI. SIMPULAN

Pola sebaran sektor informal kuliner yang diamati dari Kawasan Setiabudi (Jl. Perbanas, Jl. Anggrek 3, Jl. Setiabudi Selatan) dan Kawasan Kebayoran Baru (Jl. Raden Patah) memberikan gambaran sebagai berikut :

1. Sebaran ruang usaha sektor informal kuliner umumnya berada ≤ 300 m dari *entrance* bangunan sekitar, sehingga masih memungkinkan untuk dijangkau dengan berjalan kaki.
2. Perbedaan karakter perkantoran antara perkantoran swasta di Kawasan Setiabudi dan perkantoran pemerintah di Kawasan Kebayoran Baru tidak menghasilkan perbedaan terhadap tipologi sektor informal kuliner yang muncul.
3. Jika dilihat dari segi fungsi pendidikan, kedua lokasi sama-sama memiliki fungsi pendidikan tinggi/kampus, namun pada Kawasan Kebayoran Baru terdapat pula bangunan sekolah yang memberikan

perbedaan khusus pada komunitas dagangan. Di sekitar Sekolah Al Azhar ditemui banyak pedagang jajanan keliling yang menetap secara sementara di sekitar ruang jalan.

4. Sektor informal kuliner baik yang muncul secara sporadis (Setiabudi) maupun yang ditata dalam lokasi khusus (Kebayoran Baru) sama-sama memiliki bentuk pengembangan secara linear, melalui tipologi ruang usaha berupa warung tenda dengan media gerobak/ rak saji yang berdiri pada trotoar, permukaan saluran tertutup maupun badan jalan.
5. Terdapat beberapa konfigurasi susunan meja kursi dan gerobak/rak saji, yaitu ruang dengan area makan yang bersebelahan dengan jalan, dan area makan yang bersebelahan dengan tembok batas persil.
6. Pada kawasan yang sudah tertata, seperti contohnya Kebayoran Baru, susunan gerobak/rak saji seluruhnya berada di sisi belakang, yaitu mendekati pagar batas persil. Pada kawasan yang tumbuh secara sporadis seperti di Setiabudi, terdapat berbagai macam varian peletakan area saji dan area makan.

Berdasarkan kajian yang dilakukan, dapat dilihat suatu tipologi mengenai ruang usaha sektor informal kuliner di kawasan dengan fungsi pendidikan dan perkantoran yang berada dalam satu hamparan. Hasil kajian ini dapat dikembangkan di masa datang untuk melihat pola dan tipologi untuk kawasan dengan fungsi lainnya, maupun pengamatan lebih dalam pada fungsi pendidikan dan perkantoran ydalam konfigurasi yang terpisah dalam hamparan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mc. Gee dan Yeung., *Hawkers in South East Asian Cities-Planning for The Bazar Economies*, Canada: Ottawa Idrac, 1977
- [2] Simanjutak, Payaman J. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1989
- [3] Yatmo, Yandi Andri. *Street Vendors as Out of Place Urban Elements*. *Journal of Urban Design*, Vol.13. No.3, 387-402, October 2008
- [4] Rachbini, Didik, J dan Abdul Hamid.. *Ekonomi Informal Perkotaan Gejala Involusi Gelombang Kedua*, Jakarta : LP3ES, 1994

- [5] Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi.
Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal
di Kota. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia,
1996